

BENTUK INTERAKSI MAHASISWA DI SEKOLAH TINGGI ILMU KEPERAWATAN MUHAMMADIYAH PONTIANAK

Sutrisno, Parijo, Izhar Salim

Program Magister Pendidikan Sosiologi FKIP Untan, Pontianak

E-mail: tresnozaini@gmail.com

Abstrak: Judul Tesis: Bentuk Interaksi Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan (STIK) Muhammadiyah Pontianak. Sub Masalah: Mengapa bentuk interaksi mahasiswa Di Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan (STIK) Muhammadiyah Pontianak berbentuk disosiasif?, bagaimana upaya civitas akademika dalam menyelesaikan bentuk bentuk interaksi disosiasif mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan (STIK) Muhammadiyah Pontianak. Latar belakang: Interaksi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam lingkup sebuah perguruan tinggi, seperti di STIK Muhammadiyah Pontianak, yang memiliki dua prodi yaitu prodi S1 Keperawatn dan prodi D-3 Keperawatan. Bentuk interaksi yang terjadi antara mahasiswa kedua prodi tidak berjalan dengan baik, pola interaksi cenderung bersifat disosiasif..Fokus penelitian: alasan mengapa bentuk interaksi mahasiswa berbentuk disosiasif dan upaya civitas akademika dalam menyelesaikan bentuk interaksi disosiasif mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan (STIK) Muhammadiyah Pontianak. Tujuan penelitian: Untuk mengetahui pola interaksi mahasiswa di STIK Muahammadiyah Pontianak antara mahasiswa prodi S-1 Keperawatan dengan mahasiswa prodi D-3 Keperawatan, dan upaya civitas akademika dalam menyelesaikan bentuk pola interaksi disosiasif mahasiswa. Metode: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif studi kasus pada mahasiswa prodi S-1 dan D-3 Keperawatan STIK Muahmmadiyah Pontianak. Teknik pengumpulan data: Wawancara, observasi, dan dokumentasi, triangulasi. Alat pengumpul data: Panduan wawancara, panduan observasi. Hasil penelitian: Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Muhammadiyah Pontianak melakukan interaksi disosiasif. Simpulan: Dari hasil peelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa bentuk interaksi yang terjadi antara mahasiswa prodi S-1 dengan mahasiswa prodi D-3 Keperawatan, interaksinya cenderung bersifat disosiasif.

Kata Kunci: Bentuk Interaksi Sosial Disosiatif

***Abstract:** Thesis Title: Forms of Interaction Students at the College of Nursing (STIK) Muhammadiyah Pontianak. Sub Issue: Why form of interaction of students in the College of Nursing (STIK) Pontianak Muhammadiyah shaped disosiasif ?, how the academic community efforts in completing the forms of interaction disosiasif student at the College of Nursing (STIK) Muhammadiyah Pontianak. Background: Interaction is a very important activity within the scope of a university, such as*

Muhammadiyah STIK Pontianak, which has two, namely Prodi Prodi Prodi S1 Keperawatn and D-3 Nursing. Forms of interaction that occurs between students of both study programs do not work well, the pattern of interactions tend to be disosiasif. The focus of research: the reason why the form of shaped disosiasif student interaction and academic community efforts in completing the form disosiasif student interaction College of Nursing (STIK) Muhammadiyah Pontianak. Objective: To determine the pattern of interaction college student in Pontianak Muahmmadiyah STIK between students Prodi S-1 Nursing students Nursing Prodi D-3, and the academic community efforts in completing the form disosiasif student interaction patterns. Methods: The method used in this study is a qualitative research method of case studies on student Prodi S-1 and D-3 Nursing STIK Muahmmadiyah Pontianak. Data collection techniques: interview, observation and documentation, triangulation. Data collector: A Guide interview, observation guide. RESULTS: Students in the College of Nursing Muhammadiyah disosiasif Pontianak interaction. Conclusion: From the results peelitian that we can know that forms of interaction that occurs between students Prodi S-1 with the students of department of D-3 Nursing, interactions tend to bedisosiasif.

Keywords: Forms of Social Interaction Dissociative

Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan (STIK) Muhammadiyah Pontianak pada awal berdirinya bernama Akademi Keperawatan (AKPER) Muhammadiyah Pontianak, berdiri pada tahun 1992, dan pada tahun 2006 berubah statusnya menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan (STIK) Muhammadiyah Pontianak yang didukung oleh terbitnya surat dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi No. 88/D/0/2006, tanggal 15 Juli dan memiliki 2 (dua) program studi yaitu Program Studi S-1 Keperawatan dan Program Studi D-3 Keperawatan.

Mahasiswa dari masing-masing prodi tentunya mempunyai karakteristik individu yang berbeda. Karakteristik merupakan ciri-ciri kematangan, kebutuhan, pengalaman dan kepuasan yang dimiliki oleh seseorang, disamping itu mahasiswa berasal dari berbagai daerah dan dari berbagai suku sehingga mempengaruhi dalam pola interaksi di antara mereka.

Saat ini Program studi S-1 Keperawatan memiliki jumlah mahasiswa sebanyak 390, dan Program Studi D-3 memiliki mahasiswa sebanyak 182, seperti terlihat dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Jumlah Mahasiswa Prodi S-1 dan D-III Keperawatan STIK Muhammadiyah Pontianak Tahun 2014/2015

No.	Prodi (Semester)	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
A	S 1			
1	Smstr 2	18	45	63

No.	Prodi (Semester)	Jenis Kelamin		
		L	P	Jumlah
2	Smstr 4	33	43	76
3	Smstr 6	59	75	134
4	Smstr 8	48	92	134
Total S 1		158	255	413
B	D III			
1	D-3 Smstr 2	24	29	53
2	D-3 Smstr 4	17	37	54
3	D-3 Smstr 6	27	46	75
Total D III		70	112	182
Jumlah Total D III + S-1		228	367	595

Sumber: BAAK STIK Muhammadiyah Pontianak, Tahun 2016

Sebagai sebuah Lembaga Pendidikan Keperawatan yang mempunyai mahasiswa dan dosen, tenaga kependidikan dan tenaga non kependidikan atau *civitas* akademika tentulah terjadi bentuk interaksi mahasiswa. Adapun bentuk interaksi tersebut adalah sebagai berikut: 1) Pertemuan panitia SOP (*Student Oriented Program*) program studi D-3 Keperawatan yang diadakan pada tanggal 28 Agustus 2014; 2) Pertemuan Dosen dengan perwakilan mahasiswa seluruh prodi yang dilaksanakan pada tanggal 01 September 2014 di ruang pelatihan Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan (STIK) Muhammadiyah Pontianak; 3) Pertemuan panitia SOP (*Student Oriented Program*) program studi S-1 Keperawatan yang dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2014; 4) Pertemuan seluruh panitia SOP (*Student Oriented Program*) dihadiri seluruh panitia global (gabungan antara S-1 dan D-3) yang diselenggarakan pada tanggal 02 September 2014 pukul 14.00 sampai 15.30 wib bertempat di halaman parkir Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan (STIK) Muhammadiyah Pontianak. Berdasarkan hasil pra riset pada tanggal 05 Juni 2016 bentuk interaksi dapat diketahui sebagai berikut, Data Hasil wawancara tanggal 6 s/d 7 Januari, Tahun 2016: Lilis Nurlina (D-3 Semester 5, Tgl: 06-01-2016, pukul 09.15) Interaksi dengan sesama mahasiswa D-3 berjalan dengan sangat baik dengan kakak tingkat maupun dengan adik tingkat. Kegiatan dengan sesama mahasiswa D-3 berjalan lancar, seperti pengajian, pengabdian pada masyarakat. Noni Agustina (D-3 Semester 3, tanggal 06-01-2016 pukul 13.00) Adapun interaksi dengan mahasiswa prodi S-1 renggang karena tidak saling kenal dan S-1 terlihat menjaga imej atau gengsi berteman dengan anak D-3. Kegiatan bersama dengan prodi S-1 hanya di BEM, IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) saja. Hubungan renggang dikarenakan S-1 menganggap lebih tinggi tingkatannya dari D-3. Mardianto (S-1 Semester 5, tanggal 06-01-2016, pukul 14.00) Interaksi sesama mahasiswa prodi S-1 yang satu angkatan berjalan baik, sedangkan dengan kakak tingkat kurang baik karena banyak yang tidak kenal. Kegiatan-kegiatan bersama dengan sesama mahasiswa prodi S-1 biasa saja. Sedangkan interaksi dengan mahasiswa prodi D-3 sangat kurang bahkan saling apatis, hal ini karena saling gengsi dan menjaga imej, akibat volume kegiatan yang melibatkan antar prodi kurang sekali. Dela (S-1 Semester 1,

tanggal 07-01-2016, pukul 09.00) Interaksi dengan mahasiswa S-1 satu angkatan nyambung dengan baik, dengan kakak tingkat kurang aktif dan kurang kenal.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bentuk interaksi yang terjadi dan dilakukan oleh mahasiswa di STIK Muhammadiyah Pontianak cenderung hanya sebatas dalam satu prodi saja, yaitu mahasiswa prodi S-1 dengan mahasiswa prodi S-1, dan mahasiswa prodi D-3 dengan mahasiswa prodi D-3 saja. Hanya pada acara-acara tertentu saja interaksi dari kedua mahasiswa program studi S-1 dengan mahasiswa program studi D-3 bisa dilaksanakan secara bersama-sama, itupun sangat terbatas intensitasnya.

Dengan dilakukannya penelitian ini akan memberikan rekomendasi untuk mengatasi hal tersebut, karena jika permasalahan bentuk interaksi ini dibiarkan saja dan tidak diatasi, maka akan terjadi kesenjangan antara mahasiswa prodi S-1 Keperawatan dengan mahasiswa prodi D-3 Keperawatan di STIK Muhammadiyah Pontianak, dan ini bisa terbawa sampai ketika mahasiswa tersebut sudah bekerja.

Melihat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38, Tahun 2014, tentang Keperawatan, itu maka output dari kedua prodi itu, maka dapat penulis analisis bahwa terdapat hubungan kerja yang sinergis diantara kedua lulusannya, dimana lulusan dari prodi S-1 Keperawatan akan menghasilkan tipe *ners leader* sebagai pengambil kebijakan di institusi kesehatan tempat mereka bekerja, sedangkan lulusan dari Prodi D-III Keperawatan, sebagai lulusan pendidikan *vokasional* akan melaksanakan sebagian hasil kebijakan yang dibuat oleh lulusan dari prodi S-1 tersebut didalam institusi kesehatan tempat mereka bekerja.

Didalam menjalin kerjasama dalam melaksanakan pekerjaan dari kedua lulusan itu sangat diperlukan bentuk interaksi yang positif, baik secara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok, yang dalam hal ini adalah interaksi antara mahasiswa prodi S-1 Keperawatan terhadap mahasiswa prodi D-III Keperawatan serta ini menjadi harapan dari STIK Muhammadiyah.

Apabila bentuk interaksi mahasiswa dari kedua prodi yang ada di STIK Muhammadiyah Pontianak yaitu prodi D-3 dengan prodi S-1 Keperawatan tidak terjalin dengan baik, maka akan berpengaruh pada saat mereka terjun ke dunia kerja, karena mereka akan saling bertemu dan berinteraksi sebagai relasi dalam pekerjaan, seperti di Rumah Sakit atau di Institusi kesehatan yang lainnya, bahkan akan bisa sebagai atasan dan bawahan.

Usaha untuk menciptakan bentuk interaksi yang baik bagi seluruh mahasiswa sebenarnya sudah dilakukan oleh STIK Muhammadiyah Pontianak, yaitu dengan mengadakan panitia bersama pada acara milad atau ulang tahun STIK Muhammadiyah Pontianak pada tanggal 23 Juni 2015 dan dalam acara SOP (*Student Oriented Program*) dengan harapan akan terjadi pola interaksi yang baik diantara mahasiswa tersebut.

Akan tetapi kenyataan yang ada tidaklah demikian adanya saat di masa menjalani pendidikan, terjadi kesenjangan diantara mereka dalam proses berinteraksi yaitu masing-masing mahasiswa dari masing-masing program studi saling menjaga imej, yang S-1 merasa lebih dari mahasiswa prodi D-III, sedangkan mahasiswa prodi D-III merasa gengsi untuk memulai berinteraksi dengan mahasiswa prodi S-1 tersebut, padahal setelah lulus mereka akan dan

harus menjalin kerjasama yang baik. Interaksi antara mahasiswa prodi S-1 Keperawatan terhadap mahasiswa prodi D-III keperawatan di STIK Muhammadiyah Pontianak tidak berjalan sesuai dengan yang menjadi keinginan dan harapan dari Institusi bahkan cenderung bersifat disosiasif. Hal inilah yang menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

METODOLOGI PENELITIAN

Sugiyono (2014:15) menyatakan bahwa “Untuk menghasilkan suatu penelitian yang baik hendaknya kita menggunakan metode yang sistematis. Secara umum metode penelitian diartikan secara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Mengacu pada tujuan yang dicapai dari penelitian ini adalah mencari, menggali dan menemukan kemudian mengungkapkan keadaan obyek penelitian sebagaimana adanya, maka jenis model yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian untuk memberikan uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel mandiri baik satu variabel atau lebih. Dengan memperhatikan rumusan pertanyaan penelitian, dapat mendeskripsikan sesuatu yang berarti menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian bisa terjadi. Dalam menyampaikan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dan data-data yang diungkap di lapangan untuk memberukan ilustrasi yang utuh (holistik) dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana semua aktivitas penelitian dimaknai sebagai gejala-gejala yang realistik.

Sejalan dengan hal diatas, menurut Sugiyono (2014:15) penelitian kualitatif adalah “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengamilan sampel data, teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”.

Oleh karena itu, untuk dapat memenuhi hasrat dan tujuan dari penelitian ini maka penulis melakukan proses pengamatan dan penafsiran berbagai fenomena yang ditemui dalam proses kegiatan bentuk interaksi mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Muhammadiyah Pontianak.

Pada penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian berupa data primer dan data sekunder. Menurut Loflan dan Lofland (Moleong, 2011:157) dalam Metode Penelitian Kualitatif, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari hasil observasi tentang pola interaksi sosial mahasiswa D3 dengan mahasiswa S1. Selain itu, data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan civitas akademika STIK Muhammadiyah Pontianak

yang sudah peneliti tetapkan untuk menjadi informan (Ketua STIK, Ketua Prodi S1, Ketua Prodi D3, Mahasiswa S1, dan Mahasiswa D3). Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil dokumentasi berupa bukti rekaman yang bersifat tertulis maupun tergambar (foto) pola interaksi mahasiswa D3 dengan mahasiswa S1, dan foto-foto peneliti pada saat mewawancarai informan yang sudah ditentukan.

Teknik dan Alat Pengumpul Data

Teknik Pengumpul Data

Sugiono (2014:308) mengutarakan bahwa “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditentukan”.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*). Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Alat Pengumpul Data

Panduan Observasi

Satori dan Komariah (2011:105) berpendapat observasi ialah “Kunjungan ke tempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau obyek yang ada tidak luput dari perhatian dan dapat dilihat secara nyata. Semua kegiatan, obyek, serta kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan dicatat”.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, menjadi acuan pada penelitian ini untuk menggunakan observasi nonpartisipasi yang memposisikan dan memfokuskan peneliti untuk mengamati, merekam, memotret, mempelajari dan mencatat tingkah laku atau fenomena tentang interaksi disosiasif antara mahasiswa prodi S-1 Keperawatan dan mahasiswa prodi D-3 Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan (STIK) Muhammadiyah Pontianak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, menurut Ketua STIK Muhammadiyah Pontianak mahasiswa prodi S-1 jumlahnya lebih banyak dibandingkan dari mahasiswa prodi D-3, maka dalam segala kepengurusan organisasi kemahasiswaan mereka mendominasi, sementara mahasiswa prodi D-3 juga tak mau kalah mereka juga ingin mengaktualisasikan diri, maka di sinilah terjadi persaingan itu. Dalam perlombaan-perlombaan oleh raga maupun pendidikan yang diadakan oleh pihak kampus mereka juga bersaing, dalam berinteraksi

mereka juga masing-masing ingin menunjukkan jati diri prodi masing-masing. Jadi saya rasa inilah penyebab persaingan antara mahasiswa prodi S-1 dengan D-3 begitu juga sebaliknya.

Menurut ketua prodi S-1 terjadinya pola interaksi disosiatif antara mahasiswa prodi S-1 dengan mahasiswa prodi D-3 disebabkan oleh, mahasiswa prodi S-1 jumlahnya lebih banyak dibandingkan dari mahasiswa prodi D-3, maka dalam segala kepengurusan organisasi kemahasiswaan mereka mendominasi, sementara mahasiswa prodi D-3 juga tak mau kalah mereka juga ingin mengaktualisasikan diri, maka di sinilah terjadi persaingan itu. Dalam perlombaan-perlombaan oleh raga maupun pendidikan yang diadakan oleh pihak kampus mereka juga bersaing, dalam berinteraksi mereka juga masing-masing ingin menunjukkan jati diri prodi masing-masing. Mahasiswa prodi S-1 merasa lebih unggul dan lebih tinggi dari mahasiswa prodi D-3, jadi saya rasa inilah penyebab persaingan antara mahasiswa prodi S-1 dengan D-3 begitu juga sebaliknya.

Pernyataan dari ketua prodi S1 di atas memiliki relevansi dengan pendapat H. Booner yang menyatakan bahwa “Interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau merubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya”. Jadi terjadinya persaingan antara mahasiswa prodi S-1 dengan mahasiswa prodi D-3 dilatarbelakangi adanya sikap pribadi maupun kelompok yang ingin mengaktualisasikan diri kelompoknya yang ingin mendapatkan respon positif dari civitas akademik dan masyarakat, sehingga hal tersebut yang menyebabkan pola interaksi mahasiswa STIK Muhammadiyah Pontianak antara prodi S-1 dengan prodi D-3 yang mengarah pada pola interaksi disosiasif, dimana mereka merasa ingin lebih unggul diantara mereka, sehingga rasa solidaritas sebagai satu almamater mereka kesampingkan.

Menurut ketua prodi D-3 Keperawatan terjadinya pola interaksi disosiasif antara mahasiswa prodi D-3 dengan S-1 Saya rasa diantara mereka itu saling ingin menunjukkan jati dirinya masing-masing kelompok, sehingga mereka bersaing, perasaan untuk menjadi yang terbaik dalam segala bidang di kampus, baik di organisasi kemahasiswaan ataupun di pendidikan, tertama bagi mahasiswa D-3 akan merasa lebih menguasai dalam melaksanakan praktik di lapangan, sedangkan mahasiswa S-1 merasa paling menguasai di bidang teori.

Menurut TH mahasiswa prodi S-1 Keperawatan penyebab terjadinya pola interaksi disosiasif yang menyebabkan persaingan pada saat ini adalah daya pikir, tentunya setiap individu ingin memiliki daya pikir tersendiri, terkait suatu hal, sebagai contohnya adalah pembahasan satu kasus itu sendiri menjadi perdebatan sehingga tantangan menjadi semakin berat, disitu juga akan menyebabkan daya saing diantara mahasiswa prodi S-1 dengan mahasiswa prodi D-3.

Menurut RK mahasiswa prodi S-1 yang menyebabkan terjadinya persaingan antara mahasiswa prodi S-1 dengan mahasiswa prodi D-3 adalah adanya Konflik yang terjadi biasanya berawal dari hal-hal yang sepele dan sifatnya pribadi, biasanya mahasiswa prodi S-1 merasa lebih baik dari mahasiswa prodi D-3 dalam segala hal, inilah yang memacu terjadinya konflik.

Menurut BQ mahasiswa prodi D-3 penyebab terjadinya pola interaksi yang bersifat disosiasif adalah kalau dalam berinteraksi keseharian antara mahasiswa

prodi D-3 dengan mahasiswa prodi S-1 memang kurang, jarang komunikasi, apabila bertemu di kampus sama-sama cuek, acuh tak acuh, tidak saling menghiraukan.

Menurut SK mahasiswa prodi D-3 penyebab terjadinya pola interaksi disosiasif adalah, persaingan pasti ada, terutama pada bidang studi atau mata kuliah, dimana mahasiswa prodi S-1 menganggap dirinya lebih unggul daripada mahasiswa prodi D-3, begitu juga sebaliknya, disinilah persaingan itu kami tunjukan. Didalam keseharian juga kami merasa bersaing dengan mahasiswa prodi S-1.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis menurut ketua STIK Muhammadiyah Pontianak upaya dalam menyelesaikan bentuk pola interaksi disosiasif mahasiswa di STIK Muhammadiyah Pontianak adalah kalau itu persaingan yang positif pada intinya ya kita mendukung, akan tetapi apabila persaingan kearah negatif tentu saja kami tidak mentoleransi bagi siapa saja yang melakukan, akan kami beri sanksi sesuai dengan aturan dan sesuai dengan prosedur yang berlaku di STIK Muhammadiyah Pontianak tanpa adanya pilih kasih.

Menurut Ketua prodi S-1 Keperawatan STIK Muhammadiyah Pontianak upaya untuk menyelesaikan pola interaksi disosiasif mahasiswa adalah apabila persaingan yang positif kita anggap baik, tetapi kalau persaingan yang menjurus kearah negatif kita harus melibatkan wali kelas, dan bagian kemahasiswaan untuk menyelesaikannya, adapun bentuk-bentuk persaingan itu dalam hal olah raga, melalui ekstrakurikuler yang dilaksanakan antara S-1 dengan D-3 dan biasanya mereka saling bentrok.

Menurut ketua prodi D-3 Keperawatan STIK Muhammadiyah Pontianak upaya menyelesaikan persaingan yang terjadi antara mahasiswa prodi D-3 dengan S-1 adalah, kalau persaingan kepada hal-hal yang positif saya rasa tidak jadi masalah, akan tetapi apabila persaingan itu menjurus kepada hal-hal yang bersifat negatif tentunya saya tidak memberikan toleransi, adapun penyelesaiannya dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku di kampus.

Menurut mahasiswa prodi S-1 Keperawatan TH, upaya untuk menyelesaikan persaingan yang terjadi antara mahasiswa prodi S-1 dengan D-3 adalah, tentunya kalau saya pribadi, maupun teman-teman didalam menyelesaikan persaingan itu dengan cara bermusyawarah, sehingga masalah atau persaingan yang terjadi antara mahasiswa S-1 dengan D-3 bisa selesai.

Menurut mahasiswa prodi S-1 Keperawatan (RK) Kalau terjadi konflik antara mahasiswa prodi S-1 dengan mahasiswa prodi D-3, maka yang menyelesaikan itu dari pihak akademik, kalau upaya dari mahasiswa, berusaha mengadakan musyawarah dengan mahasiswa prodi D-3, kalau tidak berhasil kemudian melaporkan ke kampus bagian kemahasiswaan.

Menurut mahasiswa prodi D-3 untuk menyelesaikan persaingan itu tergantung individu masing-masing, bisa melalui media social, organisasi yang ada di STIK Muhammadiyah Pontianak untuk menyatukan antara mahasiswa prodi D-3 dengan mahasiswa prodi S-1.

Menurut mahasiswa prodi D-3 Keperawatan mereka mengajak bermusyawarah melalui organisasi kemahasiswaan yang ada seperti BEM, IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), HIMA (Himpunan Mahasiswa Muhammadiyah), apabila melalui mediasi ini tidak berhasil maka kami menyerahkannya kepada pihak akademik.

Upaya tersebut diatas memiliki keterkaitan dengan teori sosiometri, dimana mahasiswa prodi S-1 Keperawatan dalam kesehariannya berinteraksi, bergaul lebih memilih kepada teman-teman mahasiswa S-1 yang notabene satu level dan cenderung membentuk “klik” atau suatu kelompok.

Begitu juga dengan mahasiswa prodi D-3 Keperawatan yang cenderung dalam melakukan interaksi hanya sebatas pada teman-teman satu prodi. Mereka juga membentuk “klik” dengan teman-temannya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dianalisis bahwa kesenjangan bentuk interaksi yang dalam hal ini interaksinya bersifat disosiatif antara mahasiswa prodi S-1 dengan mahasiswa prodi D-III keperawatan dikarenakan adanya kesenjangan taraf jenjang pendidikan yang ditempuhnya, serta adanya pilihan teman oleh mahasiswa tersebut yang hanya memilih pada teman yang selevel (jenjang pendidikannya sama).

Ada beberapa contoh kegiatan kemahasiswaan, maupun pelaksanaan mata kuliah yang bersifat non praktikum maupun praktikum yang seharusnya bisa dilaksanakan secara terintegrasi antara mahasiswa prodi S-1 dengan mahasiswa prodi D-3, adapun kegiatan itu diantaranya pelaksanaan kuliah pakar yang biasanya dilaksanakan di STIK Muhammadiyah Pontianak pesertanya hanya diikuti oleh satu prodi saja, praktik komunitas atau penyuluhan kesehatan, pengobatan dan sunatan masal dilaksanakan hanya perprodi saja.

Inilah contoh kegiatan yang sebetulnya pelaksanaannya bisa diintegrasikan secara bersama-sama yang akan menciptakan pola interaksi yang positif antara mahasiswa prodi S-1 dengan mahasiswa prodi D-3, akan tetapi hal ini belum sepenuhnya dilaksanakan.

Kegiatan jalan santai yang telah dilaksanakan oleh pihak kampus STIK Muhammadiyah Pontianak dirasakan bisa membangun keharmonisan interaksi yang positif antara mahasiswa prodi S-1 dengan mahasiswa prodi D-3, akan tetapi hal ini belum terpelihara dengan baik, belum ada kesinambungan, dalam proses pelaksanaannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Interaksi mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan (STIK) Muhammadiyah Pontianak bersifat disosiasif hal ini dapat diketahui bahwa antara mahasiswa prodi S-1 dengan D-3 Keperawatan jarang bertegur sapa, acuh tak acuh, cuek, dan individualis, mahasiswa prodi S-1 lebih mendominasi didalam kepengurusan organisasi kemahasiswaan yang ada di kampus hal ini dikarenakan jumlah mereka yang lebih banyak. Sementara mahasiswa prodi D-3 Keperawatan lebih sedikit, akan tetapi mereka juga ingin mengaktualisasikan diri akan keberadaan mereka di kampus, esensinya adalah adanya perasaan korp atau kelompok yang memicu terjadinya interaksi disosiatif itu (*In group feeling*).

Upaya civitas akademika untuk menyelesaikan pola interaksi disosiasif mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan (STIK) Muhammadiyah Pontianak, adalah mengadakan kegiatan bersama antara mahasiswa prodi S-1 Keperawatan dengan mahasiswa prodi D-3 Keperawatan yang memiliki intensitas negatif yang kecil, seperti kegiatan jalan santai, pengabdian pada masyarakat dilaksanakan secara bersama, pelaksanaan solat berjamaah di masjid kampus terutama pada solat dhuhur dan asar dan apabila ada permasalahan yang menyangkut antara mahasiswa prodi S-1 dengan mahasiswa prodi D-3 Keperawatan, maka diselesaikan secara bermusyawarah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh serta pembahasan tentang hasil tersebut, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: 1) Selalu mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan maupun kegiatan pendidikan ataupun kegiatan ekstrakurikuler yang bisa dilaksanakan secara bersama-sama antara mahasiswa prodi S-1 dengan mahasiswa prodi D-3 STIK Muhammadiyah Pontianak, seperti kegiatan BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) perbanyak kegiatan yang melibatkan mahasiswa kedua prodi; 2) Mengadakan kegiatan kuliah umum yang diikuti oleh mahasiswa dari kedua prodi yang ada di STIK Muhammadiyah Pontianak; 3) Kegiatan jalan santai yang melibatkan mahasiswa kedua prodi harus diadakan secara berkala dan berkesinambungan; 4) Kegiatan praktik mata kuliah komunitas dan kegiatan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat untuk diadakan secara bersama-sama atau gabungan antara prodi S-1 dengan prodi D-3; 4) Kegiatan sholat berjamaah antara mahasiswa prodi S-1 dengan mahasiswa prodi D-3 di masjid kampus STIK Muhammadiyah Pontianak harus selalu ditekankan kepada mahasiswa kedua prodi dan diimammi oleh dosen secara bergiliran; dan 5) Mata kuliah sosiologi atau ilmu sosial dasar harus diadakan, mengingat hal ini penting sebagai bekal mahasiswa dalam proses berinteraksi di tempat praktik, maupun dalam pergaulan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Moeloeng. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.